

BAB II

TINJAUAN HAKIKAT OBYEK STUDI

II.1. Seni Pertunjukan

II.1.1. Pengertian Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan merupakan warisan dari leluhur yang saat ini diapresiasi masyarakat sebagai wujud pelestarian kebudayaan lokal di masing-masing daerah di Indonesia. Seni pertunjukan terdiri dari seni tari, seni drama, seni musik, pantomim, teater, dan sinematis/film. Dalam pertunjukannya, seni pertunjukan bergantung pada fungsi dan penggunaan pertunjukannya. Sedikitnya ada sepuluh fungsi dan penggunaan (*used and function*) seni pertunjukan (Meriam, 1964), yaitu; fungsi pengungkapan estetis, fungsi pengungkapan emosional, fungsi hiburan, fungsi perlambangan, fungsi komunikasi, fungsi terkait dengan reaksi jasmani, fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial, fungsi pengesahan lembaga sosial, fungsi kesinambungan kebudayaan, dan fungsi pengintegrasian masyarakat.

Selain itu, Sach (1963) juga mengungkapkan beberapa fungsi utama seni pertunjukan, khususnya tari, yaitu; untuk tujuan-tujuan magis dan sebagai tontonan. Sementara Kurath (1960) juga mengemukakan setidaknya ada empat belas fungsi seni pertunjukan, khususnya tari, dalam kehidupan manusia, yaitu; fungsi inisiasi kedewasaan, fungsi percintaan, fungsi persahabatan, fungsi perkawinan, fungsi pekerjaan, fungsi pertanian, fungsi perburuan, fungsi perbintangan, fungsi menirukan binatang, fungsi menirukan perang, fungsi penyembuhan, fungsi kematian, fungsi kerasukan, dan fungsi lawakan atau jenaka.

Demikian juga dengan Shaoy (1971) mengemukakan ada enam fungsi seni tari, yaitu; sebagai refleksi dan organisasi sosial, sebagai sarana ekspresi untuk ritual sekuler dan keagamaan, sebagai aktivitas reaksi atau hiburan, sebagai ungkapan serta pengendoran psikologis, sebagai refleksi ungkapan estetis dan sebagai refleksi dari kegiatan ekonomi.

Sebagai warisan budaya yang dilestarikan masyarakat, seni pertunjukan mengalami hambatan dalam perkembangan di jaman modern saat ini. Anak-anak muda yang cenderung berpikiran modern mulai meninggalkan kesenian yang terkesan kuno, ketinggalan jaman dan sulit dipahami.

II.1.2. Sejarah Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan berakar dari budaya yang berkembang di tiap daerah. Masing-masing seni pertunjukan memiliki karakter yang berbeda, bergantung pada budaya yang berkembang di masyarakat lokal. Sebagai contoh seni tari dari Yogyakarta berbeda dengan seni tari dari Bali, seni tari Yogyakarta cenderung halus dan estetik sedangkan seni tari Bali cenderung semangat dan ekspresif. Seni tari tersebut merupakan cerminan dari kebudayaan yang dijaga keasliannya oleh masyarakat di daerah tersebut. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.

Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Kebudayaan juga sebagai ungkapan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.

Kebudayaan merupakan sebuah hasil pencitraan akal manusia melalui proses olah batin yang menghasilkan sebuah karya. Karya tersebut diapresiasi oleh masyarakat sehingga terbentuk sebuah tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Tradisi atau kebiasaan masyarakat lokal tersebut tidak bersifat kebendaan namun lebih bersifat karya seni. Karya seni yang dihasilkan beragam salah satunya adalah seni pertunjukan. Seni pertunjukan merupakan karya seni sebagai ujud dari olah rasa, olah batin, dan olah tubuh dari penciptanya.

Seni pertunjukan di Indonesia sering dianggap statis dan pada umumnya dipandang mengakar di daerah atau pusat-pusat produksi tertentu, terikat dalam ikatan-ikatan tak tertembus *genre* dan berbagai tatanan tradisional, dikungkung oleh larangan-larangan tradisional dan penghormatan terhadap leluhur.

Tradisionalisme semacam itu, setidaknya-tidaknya untuk sebagian, adalah warisan keserjanaan Belanda yang cenderung melihat seni pertunjukan Indonesia dengan mengasumsikan kepastian dan ketaatan penuh pada aturan-aturan yang tak bisa diganggu-gugat. Para penulis seperti Jaap Kunst, Jacob Kats, dan Th. B. van Lelyveld menafsirkan musik, tari, serta teater Jawa dan Bali merupakan kesinambungan masa lalu Indis kuno Indonesia barat. Mereka menggolongkan persilangan dan pertunjukan modern sebagai penyimpangan dan kemerosotan. Prasangka demikian juga dipegang dan diusung elit kolonial pribumi, yang pada gilirannya melembagakan wacana tentang pelestarian warisan yang terus memunculkan kecemasan dan strategi-strategi untuk mencegah kemungkinan kehilangan budaya (Cohen, 2007:1).

Dacrah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang masih memiliki nilai-nilai budaya yang diaplikasikan di kehidupan sehari-hari. Dari tata krama bermasyarakat, upacara adat, dan kesenian masyarakat menjadi ciri khas orang Jogja. Budaya tersebut dapat terlihat dari cabang kesenian yang berkembang di masyarakat Yogyakarta, salah satunya adalah seni pertunjukan. Seni pertunjukan sering diaplikasikan pada berbagai upacara adat dan ada pula sebagai sarana hiburan untuk masyarakat. Dalam perkembangannya seni pertunjukan dianggap kurang menghibur sehingga kurang diminati oleh generasi muda.

Sebagian kalangan menganggap seni pertunjukan terkesan kuno dan ketinggalan jaman. Sebagian kalangan juga beranggapan bahwa kesenian pertunjukan merupakan warisan kekayaan budaya yang tidak dimiliki oleh daerah lain di belahan bumi manapun. Dengan dasar tersebut, sebagian masyarakat ingin mendalami seni pertunjukan maupun lebih mengenalkan seni pertunjukan kepada masyarakat luas.

II.1.3. Fungsi Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan berfungsi sebagai bagian upacara adat dan sarana hiburan. Upacara adat yang sering menampilkan seni pertunjukan sebagai bagian dari upacara adat masyarakat Yogyakarta adalah upacara pernikahan dan peringatan orang meninggal. Upacara pernikahan menampilkan seni pertunjukan

tari. Peringatan orang meninggal menampilkan seni pertunjukan wayang. Sedangkan untuk sarana hiburan, terdapat seni tari, wayang, kethoprak, karawitan, teater dan dagelan.

II.1.4. Klasifikasi Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan yang sudah menjadi bagian kebudayaan masyarakat Yogyakarta antara lain; seni tari, seni drama, seni musik, dan seni visual.

Seni Pertunjukan dibagi dalam beberapa kategori, antara lain :

Tabel II.1 : Kategori Seni Pertunjukan

Jenis pertunjukan	Kategori
Seni Tari	Tari Tradisional
	Tari Kontemporer
	Wayang Orang
Seni Drama	Kethoprak
	Dagelan
	Teater
Seni Musik	Karawitan
	Siteran
	Campursari
Seni Visual	Pedalangan / Wayang Kulit
	Wayang Golek

(Sumber : Data Penulis, 2013)

II.2. Seni Pertunjukan Independen

II.2.1. Pengertian Independen

Kata independen merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *independent*. Kata independen juga dikenal dengan kata mandiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mandiri berarti keadaan dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Independen dapat dianggap sebagai sebuah bentuk kebebasan dalam berkarya dimana proses maupun hasilnya tidak berorientasi pada kebutuhan maupun permintaan orang lain melainkan ekspresi akal dan batin dari individu tersebut.

II.2.2. Pengertian Seni Pertunjukan Independen

Dalam karya seni, individu yang mengekspresikan dirinya disebut seniman. Tiap seniman memiliki cara yang berbeda dalam usaha menampilkan karya seni mereka. Terdapat perbedaan pola pikir antara seniman senior dan

seniman muda. Seniman senior lebih menampilkan karya seni dengan tata cara yang baku dan sesuai kaedah seninya. Seniman muda lebih ingin menampilkan karya seni yang lebih segar dan sesuai jaman. Perbedaan tersebut memberikan ruang bagi kesenian untuk lebih berkembang dan dapat dinikmati berbagai kalangan.

Seni pertunjukan yang ada di Yogyakarta sudah mulai berkembang dengan adanya *genre* baru. *Genre* baru tersebut tidak untuk menggeser karya seni yang sudah ada. Masyarakat memiliki pilihan lebih untuk mengenal dan menikmati seni pertunjukan sesuai dengan selera mereka. *Genre* baru tersebut, antar lain; kethoprak multimedia, hip-hop Jawa, dan wayang digital. Hal ini sebagai ujud karya seni tanpa bergantung maupun terikat pada aturan dan kaedah yang ada.

II.2.3. Fungsi Seni Pertunjukan Independen

Seni pertunjukan independen dapat mengenalkan seni pertunjukan kepada masyarakat sehingga dapat mudah dipahami, dipelajari dan dinikmati. Mudah dipahami berarti materi seni yang ditawarkan berupa hal segar yang terjadi di masyarakat saat ini. Mudah dipelajari berarti adanya regenerasi seni pertunjukan sehingga seni pertunjukan tidak hilang termakan jaman. Mudah dinikmati berarti pertunjukan yang disuguhkan dapat berkomunikasi dengan jelas terhadap penonton atau penikmat seni.

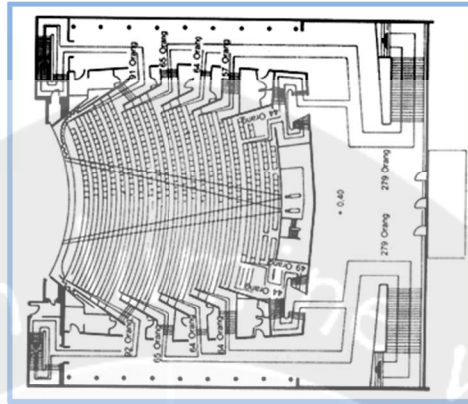
II.2.4. Persyaratan Seni Pertunjukan Independen

Kaitan independen dengan arsitektur yaitu pada ruang. Ruang yang mandiri merupakan ruang yang tidak mengacu pada bentuk-bentuk dasar seperti persegi, segitiga maupu lingkaran. Kemandirian merupakan hasil dari eksplorasi dan kombinasi bentuk-bentuk dasar sehingga dapat menampilkan ciri dan identitas pada ruang. Eksplorasi pada bentuk ruang sebagai kombinasi antara bentuk dasar dengan fungsi serta kebutuhan ruang.

II.3. Gedung Seni Pertunjukan

Gedung seni pertunjukan memiliki tipologi sebagai bangunan bentang lebar yang terpusat pada satu titik pandang yang berupa panggung. Pada

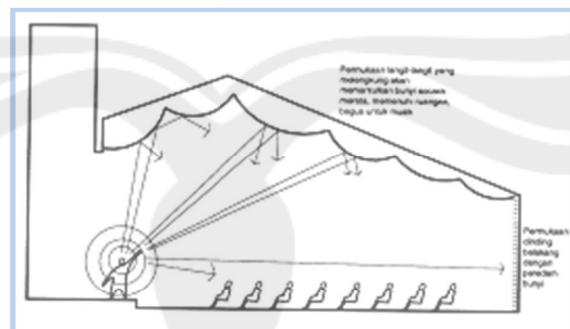
umumnya *audience* atau penonton diberi fasilitas tempat duduk atau kursi yang ditata melengkung, sehingga kebutuhan jarak visual penonton dapat merata.



Gambar II.1 : Denah Ruang Theater

(Sumber : Neufert, Ernst. "Data Arsitek", 1996)

Desain ruangan theater tidak hanya mempertimbangkan unsur visual saja melainkan juga unsur audio. Penataan akustika yang baik memungkinkan ruang *theater* dapat lebih maksimal fungsinya tanpa harus dibantu piranti audio seperti *loud speaker* dan sejenisnya. Penataan akustika dapat dibantu dengan rancangan plafon dan dinding yang didesain khusus untuk memantulkan suara ke arah penonton.



Gambar II.2 : Skema Akustika pada theater

(Sumber : Satwiko, Prasasto. "Fisika Bangunan", 2004)

II.3.1. Pengertian Gedung Seni Pertunjukan Independen

Gedung Seni Pertunjukan Independen adalah Ruang publik untuk menampilkan seni pertunjukan sebagai sarana hiburan untuk masyarakat

Yogyakarta dan sekitarnya. Gedung Seni Pertunjukan berakar dari budaya dan tradisi masyarakat Yogyakarta yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan seni pertunjukan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

II.3.2. Fungsi Gedung Seni Pertunjukan Independen

Gedung Seni Pertunjukan independen menampung berbagai macam seni pertunjukan dari berbagai kategori. Pada Gedung Seni Pertunjukan Juga terdapat fungsi-fungsi pendukung sebagai penunjang kegiatan utama. Disamping itu Gedung Seni Pertunjukan juga memiliki fungsi non-fisik, antara lain:

II.3.2.1. Fungsi Budaya

Adanya preservasi dan konservasi terhadap budaya lokal masyarakat Yogyakarta. Budaya sebagai akar seni pertunjukan diberikan ruang untuk diperkenalkan dari sudut pandang sejarah dan tradisi lokal.

II.3.2.2. Fungsi Hiburan

Fungsi hiburan sebagai fungsi utama sehingga fasilitas yang ditawarkan berorientasi pada kenyamanan tiap pelaku pada Gedung Seni Pertunjukan Independen.

II.3.2.3. Fungsi Pendidikan

Terdapat sarana-sarana edukatif untuk mengenalkan seni pertunjukan melalui media dokumentasi, visualisasi, dan kegiatan seni pertunjukan rutin.

II.3.3. Persyaratan Gedung Seni Pertunjukan Independen

Seni pertunjukan yang ditampilkan terdiri dari empat jenis seni pertunjukan, yaitu; seni tari, seni drama, seni musik, dan seni visual. Tiap jenis seni pertunjukan dapat dilakukan pada ruang terbuka (*outdoor*) maupun ruang tertutup (*indoor*). Ruang tersebut mendukung fleksibilitas dari kegiatan seni pertunjukan. bagian ruang *indoor* merupakan fungsi ruang utama dan didukung oleh beberapa fungsi ruang pendukung. Terdapat pendhapa sebagai ciri khas bangunan Jawa.

II.4. Studi Preseden

Beragam gedung pertunjukan dapat ditemui di seluruh dunia, dari bangunan peninggalan kolonial hingga gedung megah yang didedikasikan untuk seni pertunjukan. Berikut merupakan bangunan-bangunan yang berfungsi sebagai gedung seni pertunjukan:

II.4.1.1. Gedung Societet, Taman Budaya Yogyakarta

Gedung Societet Militer dan Gedung Taman Budaya Yogyakarta terdapat di Jalan Sriwedani No.1 Yogyakarta (kompleks Pasar Brinjarjo). Untuk Gedung Societet Militer merupakan bangunan kolonial, sedangkan Gedung Taman Budaya Yogyakarta sudah mengalami renovasi sehingga tampak lebih modern. Kedua gedung tersebut memiliki fungsi sebagai gedung pertunjukan hingga sekarang.



Gambar II.3 : foto Gedung Societet Militer

(Sumber : <http://foto.detik.com/readfoto/2009/03/04/143338/1094201/157/2/>)

Dilihat dari sejarahnya, Taman Budaya Yogyakarta pada zaman Belanda menjadi tempat rekreasi tentara Belanda dan keluarganya untuk bermain musik, dansa, drama dan berlatih anggar. Gedung yang saat ini menjadi kantor TBY tersebut berada di kompleks Societet Militer de Vereeniging, juga pernah menjadi markas militer setelah kemerdekaan Republik Indonesia. Gedung yang bersejarah ini sekarang difungsikan sebagai gedung pertunjukan yang terdapat panggung sebagai pusat *view* dan tatanan kursi untuk penonton.



Gambar II.4 : Foto Interior Gedung Societet Militer

(Sumber : http://eprints.undip.ac.id/1277/2/Muhamad_Syarif_H.pdf)

Pada tahun 2002 berdasarkan keputusan Gubernur DIY, TBY memfasilitasi kegiatan seni budaya, melaksanakan pengembangan dan pengolahan seni budaya, menjadikan laboratorium dan tempat eksperimentasi seni budaya dan melakukan fungsi dokumentasi dan informasi seni budaya.

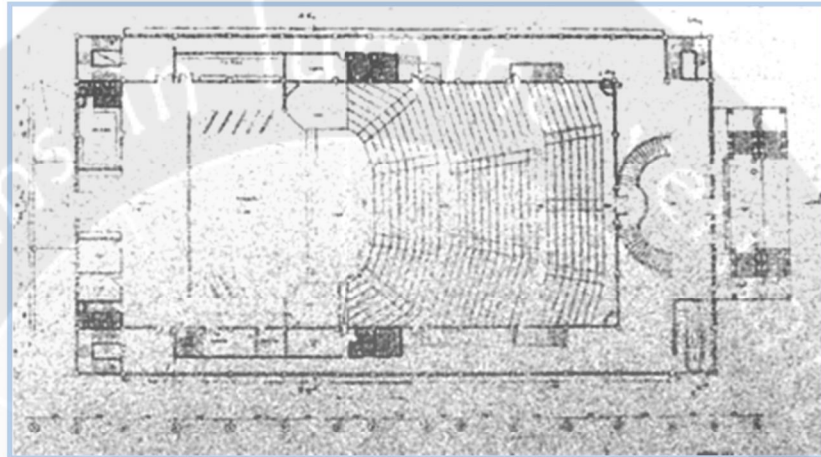


Gambar II.5 : Denah Skematik Gedung Societet Militer

(Sumber : http://eprints.undip.ac.id/1277/2/Muhamad_Syarif_H.pdf)

TBY meneguhkan diri sebagai The Window of Yogyakarta dan berkonsentrasi dalam dunia seni rupa, media rekam (pemutaran film sepanjang tahun), dunia seni pertunjukan (festival wayang orang, wayang kulit, ketoprak, tari, opera, teater, suara, musik) dan kegiatan seni pertunjukan lain.

Kompleks bangunan TBY terdiri dari dua bangunan yakni Concert Hall Taman Budaya dan Gedung Societet Militer. Concert Hall terdapat ruang dasar yang difungsikan sebagai ruang resmi untuk menyelenggarakan pameran rupa. Sedangkan ruang utama digunakan untuk pementasan dengan kapasitas 1500 penonton. Sedangkan Gedung Societet Militer, ruang pertunjukannya memiliki kapasitas lebih kecil dari Concert Hall, yaitu 500 tempat duduk.



Gambar II.6 : Denah Skematik Lantai 2 Gedung Taman Budaya Yogyakarta

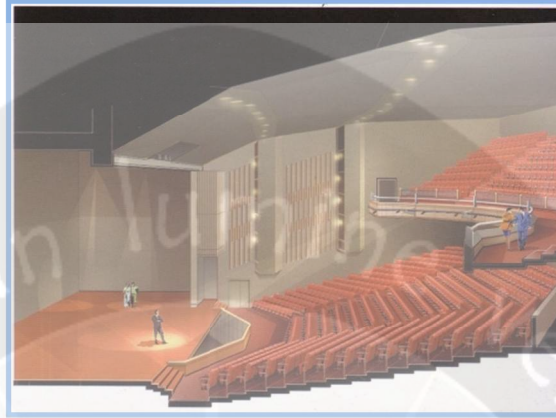
(Sumber : http://eprints.undip.ac.id/1277/2/Muhamad_Syarif_H.pdf)

II.4.1.2. Teater Tanah Airku, TMII, Jakarta

Kawasan wisata Taman Mini Indonesia Indah (TMII) dikenal memiliki bangunan-bangunan dengan langgam arsitektur yang digali dari budaya tradisional di wilayah Indonesia. Dengan ragam arsitektur tradisional daerah dan suasana lingkungan yang dibuat demikian harmoni, TMII menjadi obyek wisata unggulan yang mampu bersaing dengan tempat hiburan lainnya.

Gedung Teater Tanah Airku dibangun untuk menambah kelengkapan fasilitas hiburan yang diperlukan dalam menunjang wacana tentang bumi Indonesia dan ragam budayanya. Gedung ini direncanakan sebagai gedung teater pertama di Indonesia dengan menggunakan teknologi panggung yang modern, karena fungsinya juga modern sebagai teater multimedia. Sesuai dengan konsepsi lingkungannya, tampilan bangunan ini juga hams mengacu kepada bentuk-bentuk langgam arsitektur tradisional Indonesia, meskipun berfungsi modern, Untuk

dapat menampung kapasitas 1.000 tempat duduk, maka diperlukan ruang yang cukup luas, tidak boleh terhalang oleh konstruksi bangunan, sehingga kenikmatan menonton pengunjung menjadi prioritas utama.



Gambar II.7 : perspektif interior Teater Tanah Airku

(Sumber : Majalah Rumah, 2002)

Sebagai bangunan hiburan yang harus menarik perhatian, bentuk arsitektur sangat berpengaruh terutama melalui tampilannya secara keseluruhan. Untuk bangunan modern ini dipilih kombinasi dengan menggunakan bentuk atap pelana susun yang mengambil aspek langgam arsitektur Melayu dengan ornamen hiss di ujung atapnya. Pada bagian muka bangunan (entrance) yang berupa bidang kaca, diolah dengan menggunakan kaca patri bermotif gunung (asal tradisi Jawa), yang melambangkan awal dari suatu pertunjukan.



Gambar II.8 : Gedung Teater Tanah Airku

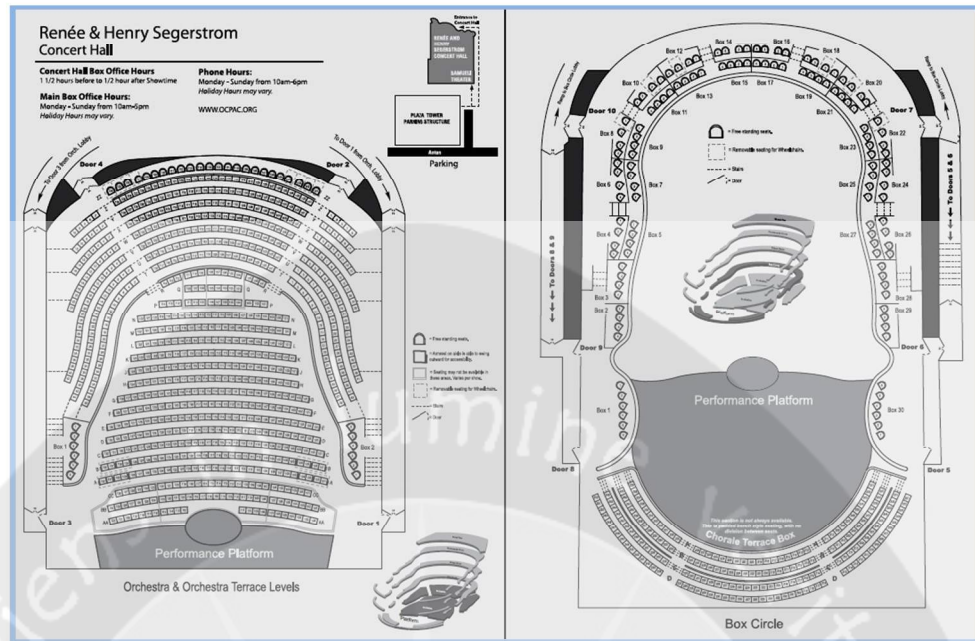
(Sumber : Majalah Rumah, 2002)

Untuk dapat menampung berbagai jenis kegiatan pentas, digunakan panggung 'prosenium' berukuran 18 x 25 m. Tata letak kursi dibuat tidak terlalu terlalu curam dan ke arah lebar ruangan, agar dapat mencapai keleluasaan pandangan maksimal. Akustik gedung memakai membran dan honey comb, berikut radiator akustik untuk peredam suara. Juga dilengkapi perangkat sound system, pencahayaan untuk panggung dan. perangkat multimedia berupa laser projector dan silver screen di belakang panggung.

II.4.1.3. Renee & Henry Segerstrom Concert Hall, OCPAC, Amerika Serikat

Seni pertunjukan terbesar di kawasan kompleks Orange County Performing Arts California (OCPAC) terdiri dari empat bagian: 3.000 kursi Segerstrom Hall, 250 kursi Founders Hall, 2.000 kursi Renée dan Henry Segerstrom Concert Hall, dan 500 kursi Samueli Theater.

OCPAC menyajikan berbagai seni pertunjukan, termasuk tur pertunjukan Broadway, jazz dan musik kabaret, musik klasik, dan tarian. Gedung ini sering digunakan untuk pertunjukan tari, yang meliputi segala jenis tarian dari balet klasik (American Ballet Theatre datang setiap tahun), hip-hop, hingga flamenco. Kompleks ini juga terkenal karena menampilkan musik klasik dan berfungsi sebagai pusat berbagai organisasi seni, seperti: Pasifik Symphony, Philharmonic Society of Orange County, Pasifik Opera, dan Pasifik Chorale.



Gambar II.9 : Renee & Henry Segerstrom Concert Hall

(Sumber : <http://www.scfta.org/home/Content/ContentDisplay.aspx?NavID=546>)

Beragam gedung yang didedikasikan untuk seni pertunjukan dapat ditemui di seluruh dunia. Hal ini mencitrakan bahwa begitu giatnya seniman untuk menggeluti dunia seni pertunjukan. Sebagai apresiasi terhadap budaya dan tradisi leluhur, seni pertunjukan menjadi sebuah icon bagi masing-masing daerah di dunia. Terutama di Indonesia, yang terkenal dengan berbagai macam suku dan budaya yang terangkum dalam warisan kesenian, mengemban misi penting untuk melestarikan sekaligus menyiarkan kesenian agar dikenal dan dapat diapresiasi seluruh dunia.